

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sudah dipaparkan dibagian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini terkait karakteristik dan tipe informasi keterbukaan diri/*self disclosure* waria dalam keluarga yaitu :

1. Karakteristik Keterbukaan diri waria dalam keluarga

Dari ke-5 karakteristik yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, karakteristik dari keterbukaan diri yang berbeda dari teori yang diterapkan oleh narasumber ialah terkait keterbukaan diri diatur oleh aturan. Hal ini menjadi berbeda dan menarik dari teori yang ada dikarenakan narasumber tidak memberikan batasan ataupun aturan tertentu terkait informasi yang ia berikan dalam proses keterbukaan diri yang dilakukan oleh keluarganya. Faktor yang mendukung narasumber untuk tidak memberikan batasan dalam informasi yang ia lakukan ialah adanya kesempatan yang dimiliki serta pemaknaan terhadap hubungan yang ia jalin dengan keluarganya sebagai kelompok inti dalam kehidupan.

2. Tipe informasi keterbukaan diri waria dalam keluarga

Dari ke-4 tipe informasi dalam keterbukaan diri yang dijelaskan di bagian sebelumnya, kedua narasumber tidak memberikan informasi

terkait perasaan yang mereka rasakan. Hal ini didasari oleh keinginan mereka agar keluarga hanya mengetahui bahwa mereka sebagai seorang waria menjalani hidup yang baik-baik saja. Selain itu kedua narasumber juga memahami penerimaan mereka sebagai waria dalam keluarga juga merupakan sesuatu yang berat, sehingga perasaan sedih yang dimiliki, cukup mereka rasakan sendiri saja.

B. Saran

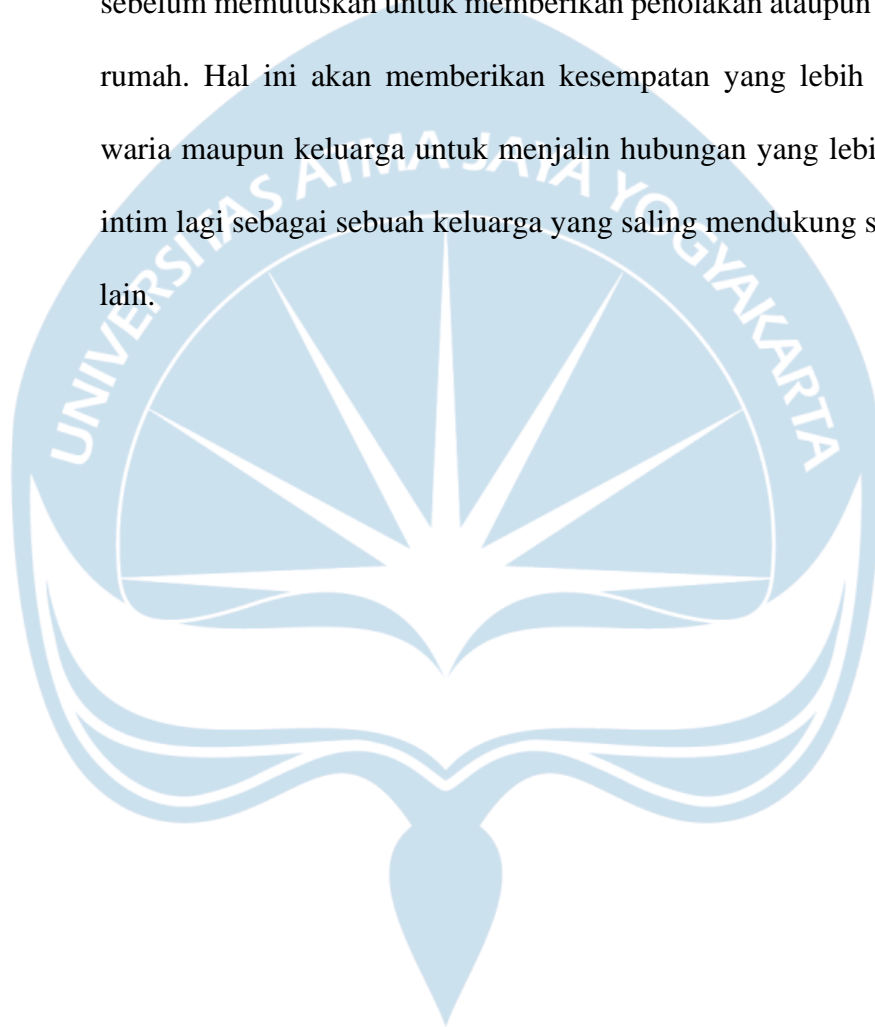
Dalam melakukan proses penelitian ini, peneliti menyadari banyak kekurangan didalamnya, maka dari itu berikut beberapa catatan yang dapat berguna bagi penelitian selanjutnya :

1. Saran Akademis

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai keterbukaan diri/*self disclosure*, agar dapat menjalin hubungan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara kepada narasumber untuk membangun kepercayaan satu sama lain. Hal ini akan berpengaruh dengan data-data yang akan diperoleh oleh peneliti itu sendiri agar lebih akurat dan mendalam. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, peneliti juga menyarankan untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk memperoleh data dari kedalaman keterbukaan diri yang diteliti.

2. Saran Praktis

Peneliti menyarankan baik kepada waria maupun keluarga untuk mengutamakan komunikasi dan mendengarkan gagasan satu sama lain sebelum memutuskan untuk memberikan penolakan ataupun keluar dari rumah. Hal ini akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi waria maupun keluarga untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan intim lagi sebagai sebuah keluarga yang saling mendukung satu sama lain.



Daftar Pustaka

- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(No. 1), 93–102. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- BBC. (2019). Komunitas LGBT: “Tak ada yang memperjuangkan aspirasi kami di Pemilu 2019.” Retrieved from BBC News website: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47863631>
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., Redmond, M. V., Rigolosi, S., Beebe Peggy, M., Redmond, E., & Maroney, B. (2020). *Interpersonal Communication Relating to Others NINTH EDITION Dedicated to Our Families*. Retrieved from <https://lcn.loc.gov/2018040071>
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. Retrieved from file:///D:/Jurnal Skripsi/Joseph A. DeVito - The Interpersonal Communication Book (13th Edition)-Pearson (2012).pdf
- Dr. Ibrahim, M. . (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Journal Article*, 236.
- Gainau, M. B. (2012). Keterbukaan Diri. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua*, 12–36.
- Gunawan, H. (2015). Ada 7 Juta Waria di Indonesia. *Tribunnews.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/03/02/ada-7-juta-waria-di-indonesia>
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Kresna. (2016). Pesantren Waria di Yogyakarta Diancam, Pengasuh Mengungsi. *Merdeka.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/pesantren-waria-di-yogyakartadiancam-pengasuh-mengungsi.html>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria*. 1–23.
- Nurul Aeni. (2013). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 11(1), vol 7-No 10.
- Pahlawani, N., & Yuwono, S. (2010). Dinamika psikologis harga diri pada waria. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12, 161–168.
- Puji Palupi, A. P., Puji Palupi, A. P., & Tobing, D. H. (2018). Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 290. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p06>
- Randa, Y. (2016). *Komunikasi Difabel Korban Gempa Bumo*. 13(May), 31–48.
- Randy Ferdi Firdaus. (2018). MUI Sulteng tolak acara Miss Waria digelar di Palu karena merusak moral. Retrieved June 6, 2022, from merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/peristiwa/mui-sulteng-tolak-acara-miss-waria-digelar-di-palukarena-merusak-moral.html>
- Rio Tuasikal. (2020). Dituduh Mencuri, Seorang Waria Dibakar Hidup-hidup dan Tewas. Retrieved June 6, 2022, from VOA website: <https://www.voaindonesia.com/a/dituduhmencuri-seorang-waria-dibakar-hidup-hidup-dan-tewas/5365353.html>
- Safri, A. N. (2017). PENERIMAAN KELUARGA TERHADAP WARIA ATAU TRANSGENDER (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah

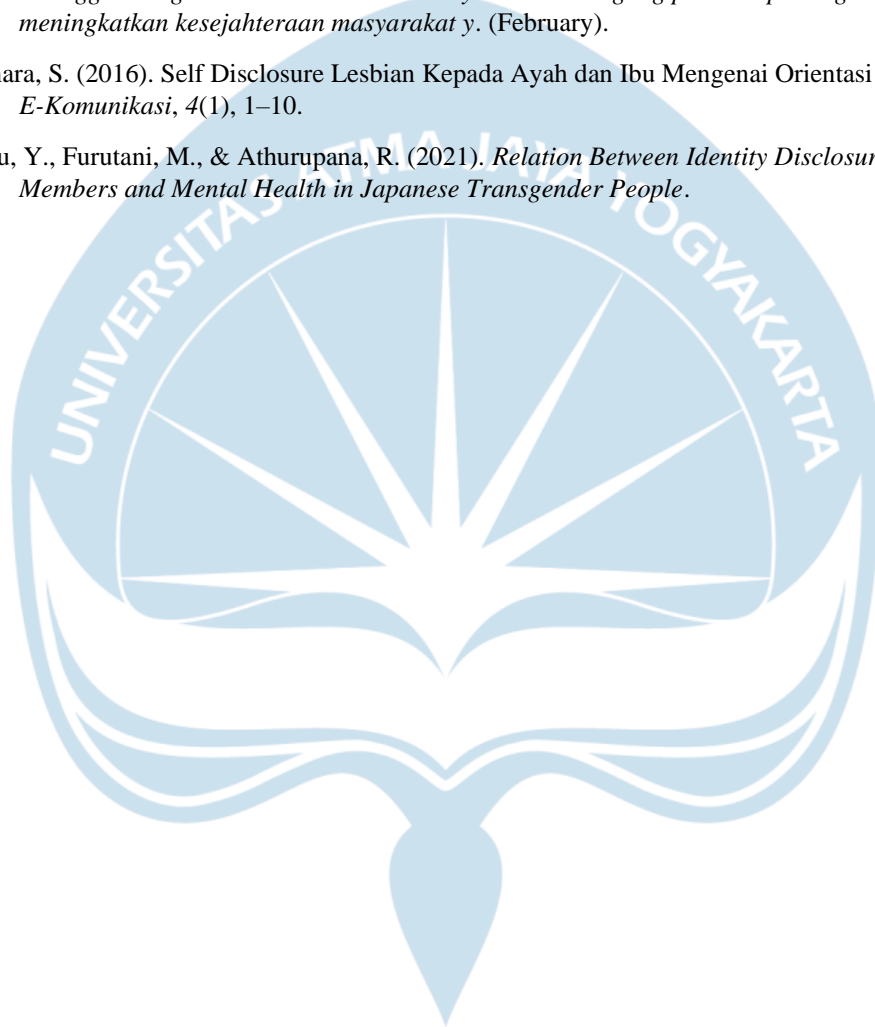
Yogyakarta). *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 27–41. Retrieved from <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/903>

Sciences, H. (2016). *FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN IDENTITAS DIRI PADA WARIA DI DESA SAPEKE*. 4(1), 1–23.

Setiawan, H. H. (2019). *POLA PENGASUHAN KELUARGA DALAM PROSES PERKEMBANGAN ANAK Abstrak Di Indonesia pengasuhan anak dalam keluarga mengalami pergeseran , sehingga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat y.* (February).

Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.

Zhou, Y., Furutani, M., & Athurupana, R. (2021). *Relation Between Identity Disclosure to Family Members and Mental Health in Japanese Transgender People*.



LAMPIRAN

1. Panduan Pertanyaan/*Interview Guide*

Konsep	Sub Pertanyaan	Unit Pertanyaan
Waria	Faktor penyebab menjadi seorang waria	1. Sudah Berapa Lama Menjadi Waria
		2. Faktor apa yang mendorong untuk memustukan sebagai seorang waria ?
		3. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda saat ini sebagai seorang waria ?
		4. Apakah anda masih menjalin hubungan komunikasi dengan keluarga sampai sekarang ?
Teori Self Disclosure	Karakteristik Keterbukaan Diri (Keterbukaan diri diatur oleh aturan)	1. Pada awalnya, bagaimana anda mengungkapkan diri sebagai seorang waria ? atau anda membutuhkan waktu dulu untuk memutuskan harus terbuka ?
		2. Apa alasan atau tujuan anda saat memutuskan untuk terbuka dengan keluarga ?

	3. Apa yang anda harapkan ketika terbuka dengan keluarga terkait kehidupan anda ?
Pengungkapan diri terjadi sedikit demi sedikit	1. Pada awalnya bagaimana anda memulai proses keterbukaan diri, apakah langsung menyampaikan bahwa anda seorang waria atau melalui proses yang cukup Panjang ?
Pengungkapan diri adalah timbal balik	1. Bagaimana respon atau tanggapan keluarga anda saat anda melakukan keterbukaan diri ?
	2. Apakah keluarga anda mendukung keputusan anda menjadi waria atau menolak ?
Pengungkapan diri beresiko dan membutuhkan kepercayaan	1. Apa hambatan yang anda rasakan saat ingin melakukan keterbukaan diri dengan keluarga ?

		<p>2. Resiko apa yang anda pahami dan takutkan saat anda melakukan keterbukaan diri ?</p>
		<p>3. Di masyarakat, tidak jarang seorang waria mendapatkan stigma yang negative bahkan ditolak ? Bagaimana anda mengatasi hal ini ?</p>
		<p>4. Ketika anda terbuka mengenai kehidupan saat ini sebagai seorang waria, bagaiman anda mengatasi jika ditolak oleh keluarga ?</p>
	<p>Pengungkapan diri mencerminkan persepsi tentang sifat hubungan</p>	<p>1. Saat anda melakukan keterbukaan diri sebagai seorang waria, bagaiman respon keluarga anda ? apakah sempat menolak bahkan tidak ingin berhubungan lagi dengan anda atau mencoba untuk mengerti ?</p>

		2. Setelah melakukan keterbukaan diri, apakah anda masih memiliki hubungan yang baik
		dengan keluarga sampai saat ini ?

2. Transkrip Wawancara

INFORMAN KE-1 (KM)

Narasumber	KM
Penanya	Jhoni Kristian Simanjuntak
Waktu	Rabu, 23 November 2022
Pukul	13.00 WIB
Lokasi	Tempat Kerja Narasumber

P : Kalau boleh tau, usianya berapa mba ?

KM : Aku kelahiran, 16 Januari 1978, Usia Sekarang 44 Tahun. Asli Jogja

P : Sejak kapan sih mba bisa memutuskan atau merasakan lebih nyaman menjadi seorang perempuan ?

KM : Kalo diawalnya itu, kalo saya pribadi ya, memang merasakan itu sejak kecil ya. Karena memang sejak kecil saya itu ehh, yang Namanya masih kecil kita belum bisa berfikir ya, siapa saya, bagaimana saya, hanya menjalani saja

masa kecil masa bahagia kita bermain eeh diasuh orang tua dan bermain, kan seperti itu. Tetapi dengan berjalannya waktu, saat saat masuk TK pun saya itu udah merasa saya berbeda gitu. Untuk ketertarikan,

lebih senang lebih nyaman dengan teman-teman perempuan, tidak dengan teman-teman laki-laki walaupun teman laki-laki saya juga banyak. Tapi ketika dengan laki-laki tu saya merasa aneh gitu, ya tapi ee lalu bertambah usia saya merasa bahwa saya ini bukan laki-laki gitu. Itu SD kelas 1,2,3 itu saya sudah merasa seperti itu. Bahkan untuk ketertarikan misalnya waktu kecil itu pasti ada cinta monyet, itupun saya sudah tertarik ke laki-laki, cenderung ke laki-laki saya tertariknya bukan ke perempuan. Itu saya merasakan itu, walaupun di usia-usia seperti itu kita pasti masih menolak dengan apa yang kita rasakan. Engga ah aku laki-laki, moso aku laki-laki seperti ini, itu aku masih menolak. Ketika saya didekati temen cewek yang suka sama saya itu sampe SMP seperti itu, saya merasakan kok tidak ada rasa apa-apa, tidak ada respect sedikitpun dari saya, saya merasakan dia itu teman saya, bukan merasa dia itu pacar eeh terus saya suka seperti laki-laki dan perempuan tetapi saya tu justru merasa dia tu teman, temen dekat gitu. Berbeda ketika aku naksir temen aku teman sebangku, atau teman saya yang lain itu berbeda rasanya itu, rasanya lebih mengena gitu, nyaman iya. Waktu tu ketika SD pun bahkan saya sudah peluk-pelukan pun dengan laki-laki.

P : eeh, itukan berarti dirasakan sejak kecil ya mba..

KM : Iya, lalu usia SMP itu, kelas-kelas 2 SMP itu aku berfikir aku menolak ini, aku menyalahkan Tuhan, Tuhan kenapa aku seperti ini ? Aku seorang lakilaki, bagaiman nanti aku tidak punya keturunan jika aku menjalani kehidupanku aku suka dengan laki-laki, kenapa aku tidak tertarik dengan perempuan, sedangkan orang tuaku pasti menginginkan ee cucu dari aku, keturunan dari aku, itu terpikirkan seperti itu sampai pada akhirnya aku bosan sendiri. Bosan dan akhirnya menemukan jawabannya inilah aku, aku harus bisa menerima diriku, apa adanya, bahwa aku ini adalah bukan lakilaki, aku adalah seorang waria, itu.

P : Itu kan berarti, sekitar 30 tahunan yang lalu ya mba, nah tapi ada kepikiran waktu mba merasakan lebih nyaman ketika menjadi seorang perempuan, mba bergaul dengan laki-laki dan perempuan tapi ketertarikannya dengan laki-laki begitu. Ada sempat mendiskusikan atau ngobrol dengan keluarga ?

KM : Tidak. Tidak pernah. Jadi yang saya rasakan, karena yang menjalani itukan saya..keluarga orang lain pasti tidak akan mengerti apa yang saya rasakan. Karena orang lain keluarga hanya melihat secara fisik saya ketika saya dilahirkan saya adalah seorang laki-laki. Jadi ketika saya akan mendiskusikan itu, pasti saya akan disalahkan itu. Bahkan ketika, eeh bahkan inipun sebenarnya bukan hal yang mudah bagi seorang waria. Karena ketika kita menjalani kehidupan sewaktu kecilpun, kita sudah menerima ejekan, bullyan yang seperti apapun kita pasti dapat. Itupun membuat kami tersiksa sebenarnya hal tersebut, tapi karena eeh setelah

kami, saya bisa menerima diri saya sendiri bahwa saya ini waria, hal-hal tersebut sudah tidak ada artinya, ketika saya dibully yauda tidak diraskan lagi.

P : Itukan saat masih kecil, Proses sampai mba nya memutuskan, mungkin waktu kecil masih berpenampilan seperti laki-laki.

KM : Tidak

P : Berarti dari kecil sudah berpenampilan seperti perempuan ?

KM : Saya dari kecil, sampai sekarang penampilan saya sama. Karena saya memang penari juga. Saya orang entertain dari kecil, dan eeh aneh itu, yang mungkin waria lain tidak seperti saya, saya itu atlet juga waktu kecil. Saya itu atlet lari, lompat tinggi, sepatu roda sama saya itu juga atlet tenaga dalam. Saya itu silat juga. Tapi saya itu orang entertain, saya juga nari, nyanyi seperti itu. Tapi disisi lain saya tu merasa saya seorang perempuan, walaupun diri saya sebagai atlet, saya tidak merasa diri saya seperti laki-laki gitu.

P : Berarti dari kecil sudah berpenampilan atau berperilaku sebagai perempuan ?

KM : Iya

P : Tapi kalau ke sekolah mungkin tetap berpakaian laki-laki ?

KM : Tetep iya tetep. Nah itulah yang memutuskan saya untuk tidak sekolah karena saya tidak merasa nyaman untuk berpakaian laki-laki.

P : Berarti SMP putus sekolah mba ? Itu masih tinggal dengan orang tua ?

KM : eeh SMP kelas 3, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Iya masih tinggal sama orang tua. Selain saya tidak nyaman berpakaian laki-laki, lalu saya tidak nyaman circle di sekolahan, pertemanan di sekolah itu saya tidak nyaman walaupun saya juga punya teman-teman dekat laki-laki atau perempuan juga dekat tapi saya tidak nyaman itu. Ketika saya memutuskan untuk tidak sekolah, ya keluarga tidak apa-apa. Karena saya juga memutuskan untuk bekerja. Karena sedari SD pun saya sudah bisa cari uang sendiri, aku nyanyi, aku nari itukan dapet uang. Terus aku otodidak potong rambut, jadi aku SMP tu sudah keliling potong rambut, keliling di kampung gitu potong rambut. Terus jualan juga, memang terdidik dari kecil aku sudah suka cari uang sendiri. Walaupun ketika saya eeh membuka diri pada keluarga, bahwa saya tu saya berdandan, karena saya tu adalah orang yang jujur, saya tidak mau menyembunyikan jati diri saya. Saya tidak pernah mau menyembunyikan diri saya itu apa dan siapa. Justru yang harus tau pertama itu adalah keluarga, ketika saya berdandan mulai mengenal make up, mulai saya memakai ee bra, itupun saya dari rumah tidak pernah sembunyi sembunyi.

P : Itu sejak putus sekolah ?

KM : Sebelum putus sekolah, walaupun ibu saya pernah bilang ketika saya dipanggil “mba” itu, saya kan lebih senang dipanggil mba dari dulu, ibu saya ngomong “koe wong lanang kok gitu” itu juga merasa sakit, kadang mereka yang memanggil saya tidak pernah minta untuk dipanggil. Kadang mereka

memanggil itu. Tapi eeh bersyukur tidak ditentang secara keras sama keluarga engga.

P : Tapi bagaimana respon pertama keluarga saat tahu mba seperti ini ?

KM : eeh respon pertama ibu itu kalau masalah dandan tidak. Masalah dandan bapak ibu engga, apalagi bapak tidak pernah mengomentari sama sekali.

Kalau ibu pernah bilang kalo “wong lanang ki ora dandan” seperti itu pernah cuman sekali. Lalu ketika saya punya pacar, dan saya pacaran di rumah, ibu saya pulang kerja dan liat saya berciuman, ibu bilang “punya pacar itu jangan laki-laki, pacarnya itu ya perempuan” cuman sekali itu.

P : Berarti emang dari kecil, keluarga itu memang sudah memahami ?

KM : Sudah, sudah tau dan akukan memang semuanya terbuka ga ada sembunyisembunyi. Kakak saya yang sangat menolak

P : Oh mbanya berapa bersaudara mba ?

KM : ehh saya sembilan bersaudara, saya nomor tujuh. Dan saya dekat dengan kakak saya yang nomor dua yang memang dia yang latih saya , dia yang nganter-nganter saya kalau saya latihan gitu, olah raga gitu. Ya jadi ketika saya dandan dirumah itu dia kaget sekali dan dia marah sekali.

P : Berarti semua saudara menolak ?

KM : Iya, eeh tapi ibu saya yang melerai malah ketika kami bertengkar gitu, karena saya juga merasa ini hak saya, hak hidup saya, hak tubuh saya, ini tubuh saya kamu tidak berhak untuk mengurus saya, kita setiap manusia akan

mempunyai kehidupan sendiri-sendiri saya bilang gitu. Lalu dia tetap bilang memalukan. Kemudian saya bilang ya kalau kamu malu tidak usah anggap saya sebagai saudara. Akhirnya ibu saya yang melerai, ibu saya sampai mengatakan “biarkan si KM seperti itu, itu yang menjalani si KM, dan setiap orang di dunia itu pasti berbeda-beda. Anak ku satu saja berbeda, apalagi yang anakku yang Sembilan, pasti semuanya berbeda”, ibuku bilang seperti itu.

P : Tapi apakah ada kepikiran untuk menunggu waktu yang tepat untuk mbanya akan mengajak ngobrol keluarga yang menolak untuk menjelaskan ?

KM : Belum, terus pada pada akhirnya saya tetap jalan dengan ee diri saya sendiri entah itu kakak saya terima atau tidak, karena kami sempat dieman gitu. Akhirnya saya, ketika saya putus dengan pacar saya, saya stress saya frustrasi lalu saya menyakiti diri sendiri. Dan disaat itulah kakak saya itu memanggil saya, kakak-kakak saya itu memanggil saya dan kita eeh ngobrol itu bahwa kakak saya itu bertanya “kenapa kamu sampai seperti itu ? Aku gak masalah gapapa, aku tu sudah bisa terima kamu. Eeh ketika kamu punya pacar laki-laki ora po po, aku sudah bisa nerima. Tapi kamu yang tak sayangkan kamu tu jangan dandan, aku yang tak gak tak perbolehkan itu kamu dandan. Karena kamu dandan, kamu tau kan pekerjaan laki-laki yang dandan itu memalukan, mereka di jalan, mereka melacur” itu yang kekhawatiran kakak saya. Dan disitu saya mengatakan bahwa ini bukan kemauan saya, ini adalah hidup yang harus saya jalani, ini perkaranya bukan laki-laki yang berdandan,

tapi adalah ini jiwa perempuan saya, yang berkata adalah jiwa saya bukan tubuh saya, kalau tubuh saya tidak perlu dandan,

tubuh saya hanya mengekspresikan apa yang ada dalam jiwa saya. Eeh dan perlu diingat, tidak semua waria, tidak semua yang berdandan itu akan menjadi seorang pekerja seks dan dijalan, itu akan saya buktikan, lihat saja besok saya akan seperti apa dan siapa saya.

P : Dan akhirnya keluarga, kakak menerima setelah dibicarakan seperti itu ?

KM : iya, dibilang “yasudah kalau itu kemauan kamu silahkan dijalani” Itu semuanya nangis pada saat itu. Dan itu semuanya berkumpul cuma untuk bahas tentang saya.

P : Setelah itu, apa yang terjadi dalam hubungan mba dengan keluarga mba ?

KM : Ya kita semakin baik mas. Bahkan pekerjaan-pekerjaan rumah tu kan biasanya saya yang ngerjain. Ibu saya juga kadang bangunin saya pagi-pagi buat nanyain mau ke pasar ato engga ? Kalo mau kepasar itu rambutnya di rapiin dulu, di sisir atau pakai bando begitu.

P : Itu tadi kan salah satunya karena memang jiwanya sudah seperti itu dari lahir ya mba disampaikan, tapi ada faktor lain ga sih yang juga mendorong mba untuk seperti ini ?

KM : Tidak. Itu semua , apa yang terjadi sampai saat ini pada diri saya itu memang dari jiwa saya, entah saya berdandan, berpakaian seperti apa, pikiran saya itu semua datang dari jiwa.

P : Pada awalnya tadikan mba mengatakan bahwa dulunya juga menolak atas kondisi yang ada, apa yang membuat mb pada akhirnya bisa menerima dan berdamai dengan diri sendiri ?

KM : Karena saya Lelah, tidak menemukan jawabannya. Dan akhirnya saya mendapatkan eeh intuisi bahwa ya inilah hidup kamu, harus dijalani, kamu harus menjalani kehidupan ini, ini takdir. Bukan sekedar kamu menjadi perempuan kamu seperti perempuan, tapi ini jiwa perempuanmu yang memang harus kamu jalani. Jadi kamu hiduplah dengan jiwamu, bukan dengan tubuhmu.

P : Baik mba, terkait faktor menjadi waria, dulunya mba pernah melakukan uji lab atau kesehatan ga mba ?

KM : Tidak. Aku segalanya itu berfikir secara naluri dan natural. Menurut saya yang melalui uji medis itu belum tentu akurat. Apalagi manusia ya, manusia itu kan eeh bukan benda ya, kalau benda mungkin bisa di uji, tapi kalo manusia itu kan sifatnya eeh puluhan ribu sifat yang ada dalam diri kita. Setiap orang itu memiliki sifat yang berbeda-beda

P : Sampai saat ini, mba masih berhubungan, berkomunikasi gitu dengan keluarga ?

KM : Sangat baik. Sampai sekarang saya masih berkomunikasi dengan keluarga saya, bapa ibu, dan kakak-kakak saya. Nah itu tadi, banyak orang yang berfikir waria itu bisa dibilang karena salah pergaulan, ada yang mengatakan waria itu karena tertular, ada yang mengatakan waria itu karena

didikan dari keluarga karena dari kecil sudah dianggap sebagai perempuan, padahal itu salah semuanya. Jadi memang waria ya waria, tidak ada terpengaruh apapun. Saya memiliki anak laki-laki dari suami saya yang saya asuh, dari kecil sampai sekarang tetap laki-laki, yang mengasuh padahal waria.

P : Berarti menurut mba faktor-faktor tadi tidak berlaku ?

KM : Iya tidak berlaku, karena meskipun dipaksakan tidak bisa kalau bukan jiwanya. Kalau laki-laki didandanin seperti perempuan mungkin bisa untuk entertain, banyol mungkin bisa, tapi untuk hidup sebagai waria tidak bisa kalau bukan jiwanya. Karena menjadi waria itu berat, dari kecil di bully, jadi ejekan di sekolah, dan sulit mendapatkan fasilitas-fasilitas umum.

P : Nah tadi kan mbanya menyampaikan bahwa menjadi waria itu sulit. Akan mendapatkan banyak bullion, stigma negative dari masyarakat, bahkan sampai tindakan diskriminasi, nah itu gimana mbanya menjalaninya ?

KM : diskriminasi itu pasti ada karena kita minoritas, apalagi waria, mereka sudah mencapnya, melebelinya itu orang yang menyalahi kodrat, itu pasti. Bahkan ketika orang sudah menyangkutkan masalah agama itu pasti hal yang sangat ditentang. Tetapi balik lagi ini bukan hanya sekedar masalah aturan, bukan sekedar tatanan masyarakat, tapi ini masalah jiwa., masalah kenyamanan, masalah psikis gitu. Ketika kami menghadapi diskriminasi, penolakan-penolakan tergantung kita bagaimana menyikapinya.

Sebenarnya tergantung bagaimana kita akan menempatkan diri kita ketika

kita berada dimana. Ketika kita bisa menempatkan diri, eeh kita bisa berpenampilan baik, kita bisa berbicara secara baik, ketika kita bisa menghargai orang lain saya percaya bahwa kita juga pasti akan dihargai, dan itu yang terjadi dengan diri saya.

P : Tapi di awal pasti akan tetap ada kekhawatiran dari mbanya ?

KM : Kekhawatiran pasti ada, tapi yang pasti waria itu harus punya rasa percaya diri dulu. Ketika kita tidak punya rasa percaya diri, kita tidak akan terbentuk jadi waria yang baik. Yang terpenting itu, ketika manusia berguna, orang tidak akan melihat siapa dia, apakah dia waria tetapi manfaatnya dia seperti apa. Saya itu dulu, mungkin saya terlalu percaya diri, jadi ketika saya melamar pekerjaan itu malahan diluar circle teman-teman waria. Makanya teman saya itu banyak sekali, entah itu dari kalangan preman, pengusaha, lalu entertain, itu banyak sekali teman saya, disitu saya tidak pernah malu, kenapa ? karena disitu saya bisa berusaha menempatkan diri saya, dan mereka bisa menerima saya.

P : Menurut beberapa artikel yang saya baca mba, bener ga sih kebanyakan teman-teman waria memutuskan untuk pergi dari rumah ?

KM : Iya benar sekali, karena terkadang beberapa teman-teman waria yang ditolak atau dikekang sama keluarganya akan memutuskan pergi dan bergabung Bersama teman-teman waria lainnya. Dan kebanyakan memang perginya ke jogja, karena Jogja itu salah satu kota ternyaman bagi waria.

Nah itu kenapa, banyak temna-teman waria secara public speaking, secara Pendidikan banyak yang kurang, karena mereka memutuskan pergi dari diusia mereka belum memiliki KTP dan karena lingkungannya juga seperti itu. Dan saya sendiri juga bukan mau mengecilkan, itu yang disayangkan karena teman-teman waria menerima nasib untuk hidup seperti itu, berbeda kalau saya dari dulu sudah berjanji bahwa saya menjadi waria tidak akan hidup jadi pengamen, dijalan, dan pekerja seks. Dan sampai saya sekarang 45 tahun saya tidak pernah jadi pengamen, pekerja seks dan saya tetap menjadi ujung tombak bagi keluarga saya.

P : Menurut mba, yang menjadi faktor utama mba bisa seperti sekarang ini apakah karena penerimaan dan dukungan dari keluarga ?

KM : ehhh Ya, sangat sangat sangat. Jadi sebenarnya dukungan keluarga itu adalah yang utama. Tetapi, dukungan itu memang utama, tetapi kita mempunyai pemikiran atau misi bahwa hidup kita tidak akan sama dengan yang lain, itu yang pertama kita harus menanamkan dalam diri kita sendiri, bahwa kita harus jadi orang yang lebih baik dan orang lebih berguna itu yang pertama. Setelah itu keluarga mendukung, tidak mengintimidasi atau mengecam jadinya kita bisa jalan bersama.

P : Dilingkungan sekitar tempat tinggal atau sosial mba, mungkin juga ada orang lain yang menolak atau mengintimidasi mba. Menurut mba, apakah peran keluarga menjadi penting sebagai gerbang utama untuk mba bisa diterima di lingkungan sekitar ?

KM : ehh yang pertama itu tetap dari kita dulu. Saya dari kecil dilingkungan saya dekat dengan semua orang dari yang kecil sampai yang dewasa, semua mengenal baik saya dan saya juga baik dengan mereka. Jadi saya tidak pernah mengalami penolakan dilingkungan sekitar saya tinggal. Tetapi ketika saya mencari tempat tinggal sendiri, kontrakan begitu saya juga sempat mengalami penolakan karena orang tidak mengenal saya dan hanya tahu bahwa saya seorang waria.

P : Kemudian bagaiman mba mengatasinya ?

KM : Mengatasinya saya bicarakan baik-baik, pekerjaan saya apa, saya jelaskan siapa saya. Jadi orang akan bisa lebih mengenal saya dengan bagaimana saya menjelaskan dan diterima.

P : Dan terkait keluarga, apakah sampai saat ini masih sering berkomunikasi dengan keluarga mba ?

KM : Setiap hari komunikasi lewat hp. Jadi gini, dari dulu kan yang ngurusin bapak ibu itu saya, mulai dari pensiun, sakit, mondok itu semua saya. Jadi saya itu sangat dekat dengan mereka keluarga saya.

P : Kan setiap hari berkomunikasi mba, biasanya cerita atau ngobrolin apa aja mba ?

KM : Kalau ngobrol ya seperti biasa, nanyain kabar seperti apa. Paling ya karena kita kan ada komunitas Family Support Group gitu ya, jadi kadang kalau saya bikin status apa, terus nanti ada teman waria saya juga yang balas terus kayak lucu-lucuan gitu kadang saya tunjukin sama orang tua saya buat ketawa-ketawa gitu, kadang juga nitip salam gitu buat keluarga. Jadi ya

keluarga saya tu juga banyak kenal sama teman-teman waria juga, karena komunitas ini.

P : Sering kayak curhat tentang perasaan atau masalah yang lagi dihadapin ga mba ?

KM : Tidak sih, karena saya orangnya tidak mau membagikan kesedihan saya, orang-orang pasti hanya tau saya orangnya selalu terlihat senang. Jadi saya ga pernah mau cerita kalau saya lagi sedih atau gimana gitu, meskipun beban saya itu sebenarnya sangat berat.

P : Seberapa penting sih keluarga buat mba ?

KM : Menurut saya, keluarga itu segalanya Keluarga itu adalah bagian terpenting dalam kehidupan, karena kita tidak akan pernah dipisahkan dari keluarga. Keluarga itu ibaratnya rumah utama, tempat perlindungan, tempat ternyaman.

INFORMAN KE-2 (DA)

Narasumber	DA
-------------------	-----------

Penanya	Jhoni Kristian Simanjuntak
Waktu	Senin, 28 November 2022
Pukul	19.00 WIB
Lokasi	Salah Satu Kedai Kopi

P : Kalau boleh tau usianya berapa mba ?

DA : Saya usianya 35 tahun, dan saya asli Jogja. Saya lahir di jogja, Ayah saya orang Jogja, ibu saya orang Jawa Barat.

P : Berapa bersaudara mba ?

DA : Saya Cuma berdua, saya sama kakak perempuan saya dan saya anak terakhir.

P : Sejak kapan sih mba memutuskan untuk menjadi seorang waria ?

DA : Sebenarnya sih bukan kita menjadi ya, karena kalo menjadi kan berarti kita baru sekarang nih memerankan sosok seseorang gitu kan. Aku merasa aku ga menjadi sih, aku merasa menjalani hidup yang seperti ini karena yang saya rasakan sejak saya masih kecil. Jadi waktu kita kecil itu, kita masih belum paham yang tentang begitu-begitu, tapi waktu TK itu saya merasakan mengalami bullyan. Jadi aku di TK itu sudah di ejekin gitu karena gaya aku itu udah feminim, udah lemah lembut lenggak lenggok kayak perempuan gitu, jadi aku dari dulu itu sudah diledekin sama teman-teman aku itu kalo dulu sebutannya banci. Jadi aku dulu sejak kecil lebih sering sendiri, karena

mereka kan gerombol gitu ledekinnya, jadi aku merasa kayak gak punya power gitu kan. Dirumah pun aku juga jarang keluar main, karena kalau di rumah aku main itu juga sering diledekin teman-teman banci gitu. Tapi seiring berjalannya waktu, aku juga akhirnya beranian diri waktu kecil ikut kegiatan TPA gitu, karena aku mikirnya nanti juga mereka cape sendiri, paling cuman di awal-awal saja. Nah seiring berjalannya waktu dari TK sampai SMA aku menerima bulliannya cuman kayak gitu aja diledekin doang. Di SD itu sisi feminim ku itu kayak lebih menggebu-gebu gitu, semakin menjadi, waktu itu aku juga ga paham kenapa ya aku bisa kayak gini, waktu aku bergaul sama teman-teman aku merasa kayak ya kita itu sama. Terus waktu kecil itu aku juga sering diajakin ayahku latian sepak bola, mungkin maksud ayahku itu supaya aku lebih maco gitu. Tapi ya aku ikut-ikut aja, tapi sampai sana aku cuman duduk-duduk aja, ga ada minatnya megang bola atau nendang gitu, malahan aku mikirnya bisa sekalian cuci mata nih, liat cowok-cowok cakep main bola, dan perasaan itu udah ada loh sejak kecil.

P : Berarti sejak kecil mba ?

DA : Iya jadi kalau aku lihat cowok itu udah ada rasa ketertarikan, kita sudah paham cowok itu cakep, dia menarik. Sedangkan waktu melihat yang perempuan cantik, ya aku biasa aja, malah mikirnya aku bisa juga jadi cantik kayak dia. Terus waktu SMP itu aku udah mulai pacarana dari internet gitu, aku mulai kenalan sama cowok dari internet terus pacaran dari warnet gitu.

Jadi aku pacarana sama perempuan itu aku belum pernah, pacarana itu aku langsung sama cowo SMP saat itu.

P : Untuk penampilannya dulu seperti apa mba ?

DA : Dulu cara aku berekspresi dalam berpakaian itu ya masih seperti laki-laki.

Namanya kita masih tuntutan sekolah jadi ya masih pakai seragam laki-laki, cuman ya aku udah mulai di ketat-ketatin gitu bajunya, celananya Panjang tapi kubikin cut bray gitu. Jadi cara berekspresinya pas masih sekolah ya gitu. Baru pas aku lulus SMA, aku mulai bertanya aku mau kehidupan yang seperti apa sih ? Aku pernah bergaul sama teman-teman aku yang gay, oke kami berteman tapi di dunia mereka aku kayak ga menemukan sesuatu yang membuat aku nyaman. Aku merasa aku ga seperti kalian. Sampai akhirnya aku ketemu teman aku waktu sekolah dulu, dan dia kok sekarang berpenampilan perempuan. Aku curhatlah sama dia, kenapa aku merasanya aku tu sama kayak perempuan-perempuan pada umumnya. Dan ternyata apa yang aku rasakan sama dia itu sama, dan dia bilang coba deh kamu berpenampilan sesuai dengan keinginan kamu, kamu mau berpenampilan sebagai perempuan coba di lakuin. Dan akhirnya aku coba dan pas aku makai baju perempuan ya aku merasa ya inilah aku, aku merasa nyaman dan aku PD aja waktu itu buat keluar-keluar dengan pakaian seperti itu.

P : Berarti berani mulai merubah penampilan sejak kapan mba ?

DA : Selepas SMA, tahun 2005 gitu.

P : Kan merasakan sejak kecil mba, dan terlahir sebagai laki-laki pasti pola asuh orang tua ke mbanya akan seperti anak laki-laki pada umumnya, nah itu mbanya gimana ?

DA :Ya iya, Namanya kita masih kecil ya jadi kita mungkin gabisa ngapangapain ya. Jadi aku dulu ya paling bandelnya, karena kau suka main barbie, jadi aku beli bonekanya diam-diam dan saat ada orang dirumah ya aku sembunyiin. Tapi ya kadang ketahuan juga, dan bentuk penolakan orang tua waktu itu ya semuanya dibuangin, barang-barang yang feminim gitu di buangin, di marahin gitu.

P : Saat mba mulai berpenampilan sebagi perempuan, apakah orang tua sudah tau mba ?

DA : Awalnya gatau, jadi aku dulu kalau mau keluar kemana gitu, pasti berangkatnya dari rumah teman aku, jadi aku dandannya dan ganti bajunya ya dari rumah teman ku itu. Awalnya aku juga belum bisa dandan jadi mereka yang ngajarin juga, aku ngeliatin mereka gitu dari awal gimana. Terus semenjak aku mulai punya uang, aku mulai beli make up dikit-dikit, bedak dikit-dikit dan dari situlah awalnya kebongkar semuanya. Jadi akukan dikamar itu punya lemari sendiri, dan ibu aku biasanya buka buat nyimpen baju aku. Terus beberapa kali alat make up ku itu kelupaan aku simpan dalam lemari, sampai dua kali gitu, nah itu masih bisa aku bohongin pas ditanyain. Nah yang terakhir itu ibu aku buka lemari aku dan semua bajubaju perempuan, sepatu dan alat make up ku itu langsung jatuh dari dalam

lemari dan ketahuan deh semuanya. Nah abis itu ibu aku ngomong, Namanya ibu itu gabisa dibohongi. Sekali dua kali mungkin masih bisa, tapi kalo kamu bohong ibu itu tau, ibu ikutin coba alur kamu. Yauda aku gabisa berkata-kata lagi kan, mau menyangkal lagi buktinya udah banyak. Aku cuman diem aja jadinya di situ. Aku disitu antara lega, agak ga enak, takut ya bingung gitu.

P : Kemudian selanjutnya gimana mba respon dan tanggapan keluarga semenjak kejadian itu ?

DA : Nah, jadikan semenjak kejadian itu ya aku tetap kayak biasanya, berangkat kerja bawa tas gede gitu yang isinya baju ganti perempuan gitu, dan ibu aku tahu ngeliat, cuman ya diem aja. Nah semenjak itu, aku juga udah mulai berekspresi dengan manjain rambut sampe di rebonding gitu kan, dan respon orang tua Cuma kayak nanya kamu habis rebonding po. Nah semenjak itu juga aku kan sering bantu-bantu ngerjain pekerjaan rumah gitu, bersih-bersih, belanja ke pasar, sampai masak gitu, dan orang tua itu kayak perlahan udah bisa menerima gitu aja mas, kadang malahan kalau mau ke pasar, rambut aku acak-acakan gitu di suruh disisir dulu atau pake bando gitu.

P : Terus ada moment yang pada akhirnya kayak emang benar-benar mba ngobrol gitu ga sama orang tua mba ?

DA : Sebenarnya bukan aku yang mulai sih. Jadi ibuku kan punya salon langganan gitu, dan yang tukang cukurnya itu waria, dan dia itu temanku,

jadi teman dia ya juga temanku juga kan gitu. Nah ibu ku tuh ada nanya, kok kamu bisa lebih banyak kenal sama teman-temannya dia sedangkan ibu yang lebih lama tau dan kenal sama dia. Nah disitu aku sambil nangis bilang, aku minta maaf bu, aku bergaul sama mereka, aku main sama mereka dan aku sama seperti mereka juga. Tapi sama bukan karena aku bergaul, tapi ya aku juga memang waria. Aku menemukan hidup aku disini, dan aku yakin kita hidup itu gabisa milih, mau jadi laki atau perempuan. Aku sebenarnya ga tega ngomong kayak gitu, karena saat itu ibu aku juga lagi sakit kanker, cuman aku mikir takutnya sebelum terlambat gitu mas, jadi aku ngomongnya dengan sangat hati-hati dan halus banget gitu.

P : Kemudian respon ibunya mba gimana waktu itu ?

DA : Ya sama, ibu aku juga nangis saat itu. Ya karena mungkin sebenarnya dia juga udah ngeh dari lama kan, dia cuman banyak ngasih pesan dan saran aja, ya seperti orang tua biasa ngasih nasihat ke anaknya gitu.

P : Saat mbanya berani terbuka berekspresi sebagai waria, resiko apa sih yang mba sadari sebelumnya, atau ada ketakutan tertentu gitu ga mba ?

DA : kalau dulu awal-awal, aku belum berani jujur, karena aku takut kalau sampai aku diusir dari rumah, aku mau hidup gimana, ga mungkin aku mau tidur di jalanan, atau numpang sama orang lain. Selain itu ya aku takut digebukin gitu juga ya ada. Ya aku mikirinya, setidaknya kalau kita sudah mapan berpenghasilan gitu, ya kita siap dengan semua resiko yang ada, ntah itu mau diusir atau digebukin setidaknya kita tau mau gimana gimananya.

P : Nah, dengan ketakutan, dan resiko yang mba khawatirkan tadi, apa sih yang akhirnya jadi alasan mba memutuskan untuk berani terbuka mba ?

DA : Sebenarnya alasannya pertama karena ibuku udah membuka obrolan duluan gitu kan, dan kenapa ga dari dulu gitu, karena aku juga khawatir mas. Kan saat itu ibu aku lagi sakit kanker yang itu ga main-mainnya, *fifty-fifty* lah kemungkinannya, dan aku takut kalo ga saat itu aku sampaikan aku malah terlambat dan jadi penyesalan sendiri gitu. Jadi aku mau ya ibu aku tau sebelum terlambat gitu dari akunya sendiri.

P : Ada ga sih mba perbedaan yang mba rasain dari seblum terbuka dan sesudah terbuka ?

DA : Ya pasti ada, kayak sekarang lebih plong perasaanya, terus kayak di publik kita nyaman-nyaman aja, ga ada tekanan lagi kayak dulu. Ga takut lagi gimana nanti kalau ada yang lihat gitu.

P : Terkait hubungan yang terjalin, setelah terbuka ada perubahan ga mba ? Sempat renggang mungkin atau malah semakin akrab ?

DA : Kalau perubahan sih ga ada ya mas, ga ada yang jadi renggang gitu ga ada sama sekali. Malah makin akrab iya, ibu ku jadi semenjak itu lebih banyak curhat, minta saran dan cerita sama aku. Kayak ngomongin temenku yang waria kerja di salon itu juga, kalau dulu cuman nyerempet-nyerempet gitu, setelah itu malah lebih nyaman dan terbuka ceritanya tentang kehidupan waria dan yang kita jalani masing-masing gitu.

P : Berarti sekarang kan masih sering berkomunikasi dengan keluarga ya mba

?

DA : Iya, masih sering kok sama kakakku sekarang, karena ibu bapak kan sudah meninggal.

P : Nah kalau boleh tau biasanya yang bahas itu tentang apa mba ? Sering curhat-curhat gitu ga ?

DA : kalau komunikasi ya biasanya bahas tentang sekolah ponakanku itu, sama kalau engga tentang warung yang dia buka, soalnya kan itu kita buka bareng gitu, cuman dia yang jagain. Tapi kalau untuk curhat masalah-masalah gitu aku tu orangnya lebih baik mereka ga usah tau, jadi biar mereka tau ya pas aku seneng-senang aja, takut nambahin pikiran mereka. Kecuali kalau kayak aku lagi sakit banget drop gitu, dan gabisa lagi sendiri, baru aku hubungin kakakku buat minta tolong beliin apa gitu.

P : Arti keluarga buat mba sendiri apa ?

DA : Hmm, keluarga tu segalanya mas. Mau sedih, senang, bahagia, susah keluarga itu jadi tempat terbaik dan ternyaman. Aku tuh suka kangen mas, buat duduk bareng sama bapak ibu, cuman sekarang namanya takdir ya, jadi mau gimana lagi.